



---

## Memprediksi Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Fikri Maulana

*Universitas PTIQ Jakarta*

E-mail: [fikrimaulana@ptiq.ac.id](mailto:fikrimaulana@ptiq.ac.id)

**Abstrak.** Dunia mulai mengarah ke dunia digital. Dengan demikian, maka dapat terbentuk dunia baru yaitu dunia virtual dengan kehadiran teknologi yang tidak mengenal batasan. Kehadiran teknologi tersebut membuat setiap satu individu dan yang lainnya saling terhubung dan tetap dapat terkoneksi selama 24 jam penuh tiada henti. Namun, dalam teknologi terdapat beberapa dampak yang perlu diantisipasi. Maka, sebagai pendidik dalam Lembaga Pendidikan Agama Islam perlu memprediksi kemajuan teknologi dan memanfaatkan balik teknologi-teknologi tersebut untuk memasuki dunia digital. Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan Pendidikan Agama Islam di Era Digital di masa depan dengan memprediksi hal-hal yang telah terjadi pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang bersifat *library research* dan teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari referensi pada buku-buku, jurnal dan kajian literatur lain yang relevan. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut penelitian dan dijelaskan secara dekriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa term dalam al-Quran menjadi isyarat untuk masa depan. Selain itu, masa depan dapat diprediksi dengan melihat hal yang terjadi pada masa sekarang. Adapun terkait Pendidikan Agama Islam di masa depan ditandai munculnya ilmu-ilmu terapan sebagai perkembangannya.

*Kata Kunci:* Prediksi Masa Depan; Pendidikan Agama Islam; Era Digital

### 1. Pendahuluan

Pendidikan di bawah naungan harapan harus berlandaskan keimanan. Masa depan pendidikan yang indah merupakan agenda bersama yang harus direalisasikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia baik formal maupun non formal perlu terus membuka diri pada perubahan. Dengan catatan, tetap mempertahankan tradisi yang baik dan mempertahankan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa. Maka di masa depan pendidikan agama Islam dapat mengubah arah baru fungsinya menjadi *problem solver* atau pemecah permasalahan yang ada di masyarakat sekaligus proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif serta kreatif.

Sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Maka, pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib disampaikan kepada peserta didik atau mahasiswa. (Hamzah B. Uno, 2006)

## 2. Metode

Penelitian ini memakai tata metode penelitian kualitatif. Ada pula pendekatan penelitian yang digunakan bertabiat *library research* (penelitian kepustakaan). Dengan mencari rujukan pada buku-buku, harian serta kajian litelatur lain yang relevan. Berikutnya, hasil penelitian tersebut dipaparkan secara dekriptif. Berikutnya pengumpulan dokumen dicoba dengan mengumpulkan literatur terpaut tema.

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan memfokuskan pada hal-hal yang berarti serta membuang yang tidak berarti. Pengolahan informasi dalam penelitian ini bertabiat kualitatif hingga dicoba dengan analisis kritis, komparasi, dan interpretasi atas bermacam hasil penelusuran dari sumber-sumber primer serta sekunder.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Sejarah Pendidikan Agama Islam dan Realitas di Masa Sekarang

Pengajaran pertama pada masa lalu yaitu al-Quran yang meliputi membaca dan menulis serta mempelajari bahasa al-Quran. Pada masa lalu Islam pernah mencapai kejayaan mampu mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang meliputi, ilmu pengetahuan umum dan filsafat, ilmu agama, dan ilmu bahasa.

Perlu diketahui, bahwa esensi pendidikan itu sendiri sebenarnya sangat luas mengingat bahwa pendidikan berperan sebagai transmisi kebudayaan dari generasi ke generasi. Maka, sejarah pendidikan pada hakikatnya sama tuanya dengan sejarah pada umumnya (FIP-UPI 2009: 346).

Penetapan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah merupakan kebijakan yang sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia. hal ini mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berasaskan Pancasila dan menjadikan agama sebagai unsur penting dalam pembangunannya. Sejak awal kemerdekaan sampai era reformasi sekarang ini pemerintah menempatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta.

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UUSPN adalah pembentukan manusia yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur.

Masalah pengajaran pendidikan agama di sekolah sudah saatnya dianalisa dan diidentifikasi masalahnya secara lebih serius. Sebab pengajaran pendidikan agama di sekolah selain memiliki masalah yang tidak sedikit, sekaligus juga mendalam.

Tugas dan tanggung jawab atas pendidikan agama di sekolah tidak hanya pada guru agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah harus mendukung dan menjadi laboratorium bagi pengajaran pendidikan agama. dengan demikian, lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para siswa benar-benar bisa memberi pendidikan dan pelatihan tentang cara belajar beragama.

Pada dasarnya pendidikan Islam dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Kedudukan ini semakin mantap setelah disahkan dan diberlakukannya Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan Undang-Undang tersebut posisi pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional semakin mantap, baik pada lembaga umum maupun keagamaan. Diberlakukannya Undang-Undang tersebut membawa harapan tersendiri bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam. Undang-Undang tersebut membuka peluang yang sangat luas

bagi pengemabangan Pendidikan Islam menjadi lebih maju secara konseptual merupakan titik baik pencerahan dalam mengembangkan, memberdayakan serta meningkatkan sistem pendidikan Islam di Indonesia (Azyumardi Azra, 2002: 57).

Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu, mayoritas umat Islam sudah bisa membaca dan menulis dan dapat memahami isi dan kandungan al-Quran dengan baik.

Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu: (1) Tingkat sekolah rendah, namanya Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di took-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok nahwu shorof ala kadarnya (Mahrus As'ad, 1994: 25-26). (2) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: al-Quran, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik. (3) Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, lembaga perguruan tinggi pertama yang berdiri di Indonesia yaitu *technische hogeschool* sekarang ITB di Bandung pada tahun 1920 (S. Nasution, 1994: 142). Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Pesantren adalah bentuk dari sistem pendidikan Islam yang paling tua. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan Islam berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan madrasah, perguruan tinggi Islam, lembaga kursus keislaman dan lain sebagainya.

Jika melihat kondisi pendidikan Islam sekarang dapat dilihat bahwa pendidikan Islam yang terjadi di negara ini, sebelum dilihat lebih jauh perlu diuraikan Islam yang berkembang dan terjadi di Indonesia. Islam yang ingin dikembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau berbicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada masa sekarang hal inilah yang perlu dikembangkan agar pendidikan Islam dapat bersaing dengan yang lainnya.

Kebijakan konvergensi yang diambil Departemen Agama (Depag) dengan memperkecil perbedaan antara pola pendidikan di lembaga umum dan lembaga agama awalnya direspons pendidikan Islam secara malu-malu kucing. Atau meminjam istilah Karel Steenbrink menolak sambil mengikuti. Pendidikan Islam pada akhirnya juga melakukan proses adaptasi dengan mengembangkan sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih permanen dan sistem klasikal. Pada titik inilah Azyumardi Azra menekankan bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan zaman. Bagi Azyumardi, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan dan kemanusiaan agar compatible dengan perkembangan zaman.

Produk akhir dari pendidikan Islam sekarang ini adalah orang yang di dalam dirinya terintegrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Itu yang menjadi tiga kata kunci. Sebab, walau bagaimana pun, mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam, tentu saja Islam menjadi *part of parcel* atau bagian integral dari paket kehidupan mereka. Oleh karena itu, sulit mengingkari kenyataan bahwa Islam selalu mewarnai mereka. Untuk itulah nilai-nilai keislaman perlu dikembangkan dalam diri para pelajar ini.

Pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam, tapi lebih utama adalah tanggung jawab keluarga. Ini sangat penting. Oleh karena itu, saya kira tidak mungkin mengharapkan pendidikan agama hanya diselenggarakan di sekolah. Sebab seberapa pun diberikan oleh sekolah, hal itu tetap tidak memadai. Karena itu, pendidikan agama pertama kali harus dimulai dari rumah dan masyarakat atau komunitas masing-masing. Sekolah hanya menambahi, kecuali bagi mereka yang murni belajar agama.

Bangsa ini juga telah melahirkan komitmen yang tertuang dalam UUD 45, setiap warga negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan bahkan wajib memperoleh pelayanan pendidikan yang baik.

Pendidikan Islam pada masa kini sebagaimana disebutkan diatas tadi mengalami berbagai polemik dan masalah yang membutuhkan pemecahan dan solusi. Hendaknya pendidikan Islam pada masa kini berorientasi pada tujuan pendidikan yaitu membentuk insan kamil dan juga berusaha membangun pembangunan dalam segala bidang. Dan juga pendidikan Islam pada zaman sekarang banyak mendapatkan tantangan dari para orientalis, dan banyak pendidikan yang sistemnya menggunakan sistem barat yang hal itu tidak menghargai nilai-nilai islami.

### *3.2. Teori Konvergensi dan Pendidikan Agama Islam di Era Digital*

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki nilai-nilai dan tradisi pendidikan. Dalam perjalanan sejarahnya, nilai-nilai dan tradisi pendidikan yang telah dibangun pondasi-pondasinya pada zaman Rasulullah, mengalami pasang-surut sesuai dengan dinamika yang berkembang dalam perjalanan sejarah umat Islam. Dalam era global posisi dan peran Islam dalam pendidikan global belum menunjukkan peran yang signifikan. Hegemoni Barat masih begitu kuat dalam menguasai pendidikan global. Semua lini bisa dikatakan tidak terlepas dari intervensi Barat. Pada posisi demikian, Islam tidak harus berpangku tangan sambil merenungi nasibnya, melainkan perlu upaya-upaya yang sistematis agar dapat memainkan perannya di dalam pendidikan global.

Pada zaman Rasulullah berkembang tradisi tulis-menulis (Haramain, 2017). Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu langsung beliau memerintahkan para Sahabat yang memiliki kemampuan menulis untuk menulis wahyu yang diterima Baginda Rasulullah. Padahal saat itu, secara teknis sangat sulit untuk melakukan tulis-menulis apalagi mengetik disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas, alat tulis pena, dan belum ada internet seperti sekarang ini. Di samping budaya yang kurang mendukung, juga tidak ada akses semudah era global ini. Tetapi, Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Pendidikan Islam tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada al-Quran dan Hadis serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi.

Berpegang pada prinsip *al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan transfer of knowledge and technology yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam (Priyanto, 2020). Religiusitas masyarakat sebagai akibat konvergensi media sosial tersebut, mulai dari aspek kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan syariat beragama menghasilkan pergeseran bahkan digital ke media sosial, hal ini memiliki dampak positif bagi yang memanfaatkan dengan positif, sebaliknya berdampak negatif jika memanfaatkannya dengan permainan saja. Perkembangan teknologi kini sudah tidak bisa dihindari lagi, salah satunya adalah dengan adanya konvergensi pendidikan agama islam.

Konvergensi muncul didorong oleh kebutuhan pengguna terkait beberapa fungsi teknologi. Fungsi-fungsi tersebut awalnya berada pada media yang berbeda-beda, karena dorongan ini maka dihasilkanlah perpaduan dari beberapa fungsi ini ke dalam satu media saja. Berkembangnya suatu media sosial yang terus berkelanjutan dan terus memperbarui isi konten sehingga menghasilkan konten yang beragam. Hal ini tentu tergantung bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan teknologi yang berkembang dalam waktu yang terus berjalan sesuai kebutuhannya dan tidak merugikan diri sendiri serta orang lain. Tantangan-tantangan konvergensi media dalam kehidupan masyarakat tidak bisa dihindari karena mengikuti arah globalisasi. Hadirnya konvergensi media sosial sebagai sumber ilmu pengetahuan menjadi faktor penyebab perubahan pola interaksi masyarakat, khususnya dari segi sosialisasi yang memiliki pengaruh yang sangat berpengaruh besar. Bisa jadi karena kecanduan yang telah mendarah daging sehingga sulit untuk disembuhkan akibat ketergantungan terhadap media sosial itu sendiri. Kompleksitas perkembangan, fenomena dan manifestasi kepercayaan dan agama kontemporer di Indonesia membuat tidak mungkin atau sangat sulit untuk dijelaskan secara relatif komprehensif (Gemiharto, 2015). Baik karena perkembangan pribadi maupun karena pengaruh bidang kehidupan lain. Agama mengalami perubahan yang cepat dalam berbagai aspek. Misalnya, keberadaan media sosial akibat konvergensi media mendorong masyarakat untuk terlibat dalam perilaku konsumsi.

Namun, pertumbuhan media digital dapat berdampak positif pada peningkatan produktivitas di dunia industri. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas dunia industri, baik dari segi teknologi industri maupun dari segi jenis produksinya. Pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi. Persaingan di dunia kerja memaksa pekerja untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang lebih luas dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Bersama dengan kemampuan untuk beriklan di Internet pada halaman tertentu, ini dapat memudahkan untuk mempromosikan dan memasarkan produk. Bisnis dapat mengakses pasar yang lebih besar, karena pembeli memiliki akses ke Internet yang tidak dibatasi oleh lokasi dan waktu.

Secara perlahan fenomena ini telah membawa masyarakat ke dalam sebuah budaya yang cenderung ketergantungan terhadap teknologi. Memang kemajuan teknologi komunikasi yang cepat dapat mempermudah komunikasi antar manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sosialisasi kebijakan pemerintah dapat lebih cepat disampaikan kepada masyarakat banyak. Informasi yang ada di masyarakat dapat langsung dipublikasikan dan diterima oleh masyarakat lainnya (Chandra, 2020). Namun, sisi negatifnya dengan makin pesatnya komunikasi membuat bentuk komunikasi berubah, yang awalnya *face to face* menjadi sebatas *via online*.

Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan materi, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani. Meskipun globalisasi telah membawa perubahan besar di lingkungan masyarakat yang mengakibatkan perubahan besar dalam penerapan teknologi di bidang pendidikan seperti pendidikan Islam khususnya, namun telah berdampak pada kualitas operasi dan sumber daya masyarakat yang meningkat. Karena seseorang dituntut memiliki keberanian untuk keluar dari zona nyaman dengan perubahan metode pembelajaran baru dan dengan memasukkan pendidikan Islam ke dalam pedoman hidup generasi milenial tanpa merendahnya (Siti et al., 2021)

### 3.3. Prediksi Masa Depan Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran

Masa depan adalah bagian dari waktu. Sementara waktu adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan modal utama manusia. Apabila waktu tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja, dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Hal serupa disampaikan oleh Sayyidina Ali ra bahwa rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan diperoleh lebih dari itu di hari esok, tetapi waktu yang berlalu tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok. (M. Quraish Shihab, 2012: 736).

Waktu termasuk dari sebagian sumpah Allah swt. Allah swt bersumpah menggunakan huruf qasam. Apabila Allah swt bersumpah dengan hal. Maka hal tersebut adalah hal yang sangat penting. Dalam al-Quran Allah swt bersumpah berkaitan dengan waktu yaitu *demi waktu asar, demi malam, demi siang* dan lain sebagainya. Waktu bersifat netral. Tidak ada waktu sial atau mujur. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik buruknya kesudahan satu pekerjaan. Kata *al-'asr* terambil dari kata *'asara-ya-'siru-'asran*, berarti memerah, memeras atau menekan, Jika matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju terbenamnya dinamai *'asr* (asar) penamaan ini disebabkan karena pada waktu itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya, diharapkan telah mendapatkan hasil dari usahanya.

Dalam ayat ini Allah swt bersumpah dengan masa yang terjadi di dalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah swt yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi, dan Ilmu-Nya yang sangat luas.

Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus menerus, lahirnya umur manusia dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah swt.

Pengalaman manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka dan lain-lain menunjukkan secara gamblang bahwa bagi alam semesta ini ada penciptanya dan pengaturnya. Dialah tuhan yang harus disembah dan hanya kepada-Nya memohon untuk menolak bahaya dan menarik manaat. Adapun orang-orang kafir menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut hanya kepada suatu masa saja., sehingga mereka beranggapan apabila ditimpa oleh suatu bencana, hal itu hanya kemauan alam saja. Allah swt menjelaskan bahwa masa (waktu) adalah salah satu makhluk-Nya dan di dalamnya terjadi bermacam-macam kejadian, kejahatan dan kebaikan (Kementrian Agama RI, 2011: 767).

Dalam pembagian waktu diketahui bahwa ada masa lalu, masa sekarang dan masa depan atau dengan istilah lain kemarin, hari ini (sekarang) dan besok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masa depan mempunyai arti pasti terjadi, kurun waktu, sesuatu yang pasti datang. Ada beberapa kata yang mempunyai kesamaan arti dalam al-Quran yang berkaitan dengan masa depan, diantaranya pertama kata *al-Haqqah* terambil dari kata *haaqa* yang berarti pasti terjadinya. Kata yang digunakan ayat ini dapat dipahami sebagai adjektif dari sesuatu yang tidak disebutkan yaitu peristiwa atau situasi, dengan demikian dapat dipahami dalam arti satu peristiwa atau situasi yang pasti. Bisa juga kata *al-Haqqah* berasal dari kata *ahuqquhu* yang berarti saya mengerahui hakikatnya. Dengan demikian, kata *al-Haqqah* berarti yang mengetahui semua persoalan sesuai hakikatnya. Tentu saja yang mengetahui itu bukan peristiwa atau situasi itu, tetapi siapa yang melihat peristiwa atau berada dalam situasi itu. Yang berada dan melihatnya adalah seluruh makhluk. Jika demikian, pada saat terjadinya peristiwa itu semua pihak mengetahui hakikat sesuatu. Tiada lagi yang tersembunyi atau dapat disembunyikan (M. Quraish Shihab, 2002: 409).

Kedua kata *al-Waqi'ah* terambil dari kata *waqi'* (*isim fa'il*) dari kata *waqa'a yaqa'u*, yang artinya terjadi. Dengan demikian *waqi'* artinya yang terjadi atau peristiwa. Kata ini mendapat imbuhan *al* (*alif lam lit-ta'rif*) pada awalnya, yang fungsinya sebagai sesuatu yang

telah diketahui, dan ta marbutah pada akhirnya yang berfungsi untuk menyatakan, mengisyaratkan betapa hebat dan sempurnanya peristiwa itu. Kata al-waqi'ah, karenanya mesti diartikan sebagai suatu peristiwa hebat yang sempurna. Tidak ada satu peristiwa lain yang menyamainya. Kata ini disebutkan sebagai *ma'rifah* pada awal ayat (peristiwa yang diketahui). Yang tentunya tidak disebut sebelumnya. Penyebutan yang demikian untuk mengisyaratkan bahwa peristiwa itu sudah sangat jelas dan pasti terjadinya, sehingga walaupun tidak dijelaskan peristiwa itu, mestinya semua manusia telah mengetahuinya dan yakin bahwa bila telah tiba saatnya, peristiwa ini pasti terjadi (Kementrian Agama RI, 2011: 629).

Ayat ini menerangkan bahwa apabila terjadi hari Kiamat, maka kejadian itu tidak dapat didustakan dan juga tidak dapat diragukan, tidak seorangpun dapat mendustakannya atau mengingkarinya dan nyata dilihat oleh setiap orang. Tatkala di dunia, banyak manusia yang mendustakannya dan mengingkarinya karena belum merasakan adzab sengsara yang telah diderita oleh orang-orang yang telah disiksa itu.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka sebelum datangnya hari kiamat yang pasti datang dan pasti terjadi masih ada waktu bagi untuk membenahi pendidikan di Indonesia yang tercinta ini.

#### 4. Kesimpulan

Masa depan adalah bagian dari waktu. Sementara waktu adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan modal utama manusia. Apabila waktu tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka bisa saja berlalu begitu saja, dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. "Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan diperoleh lebih dari itu di hari esok, tetapi waktu yang berlalu tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok".

Dalam kaitannya dengan pendidikan tidak bisa mengetahui dengan pasti bagaimana masa depan pendidikan agama dan keagamaan, namun dapat prediksi dengan melihat hal yang telah kerjakan hari ini sebagai bentuk usaha meraih keberhasilan di masa yang datang yaitu di masa depan.

Diawali dengan sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia, betapa dulu pendidikan memusat kemudian seiring berjalannya waktu pergantian menteri dan kabinet pendidikan semakin berkembang. Kemudian lebih dulu mana antara ideologi agama ataukah ideologi negara, pengetahuan pada zaman dulu yang dikuasai oleh orang lain tidak bisa dikuasi sendiri

Namun sekarang saja sudah ada pendidikan tentara, pendidikan sandi negara, pendidikan telekomunikasi. Maka dapat terlihat peran negara dalam pendidikan agama Islam.

#### Ucapan Terima Kasih

#### Daftar Pustaka

- As'ad, Mahrus. 1994. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: CV Amirco
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Chandra, P. 2020. Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 3(1), 124-136.

- Chandra, P. 2020. Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 3(1), 124–136
- FIP-UPI. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung, PT Imperian Bhakti Utama
- Gemiharto, I. 2015. Teknologi 4G-Lte Dan Tantangan Konvergensi Media Di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 212–220. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.10>
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya
- Nasution, Harun S. 1994. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati
- Siti, E., Aisyah, N., Hardini, M., Riadi, B., & Islam, P. A. 2021. *Peran Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam pada Globalisasi untuk Kaum Milenial (Pelajar)*. 1(1), 65–74